

FONEM SUPRASEGMENTAL SEBAGAI PELENGKAP UNTUK MEMAHAMI UJARAN DALAM BAHASA INGGRIS

Sri Handayani

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Email: Srihandayani_59@Yahoo.Com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian guru terhadap pentingnya fonem suprasegmental dalam memahami ujaran bahasa Inggris. Pengabdian ini diberikan kepada para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris SMP Kristen Surakarta. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan paparan materi tentang fonem suprasegmental segmental dalam ujaran yang digunakan baik dalam *daily conversation* maupun dalam *language instruction* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Kegiatan pengabdian selanjutnya dilakukan dengan diskusi informal di luar jam MGMP. Dari hasil pengabdian dapat diketahui bahwa para guru tertarik dengan materi pengabdian yang selama ini mereka kurang memperhatikan penggunaan fonem suprasegmental dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris kepada siswa. Hal ini dikarenakan istilah fonem suprasegmental masih awam bagi mereka karena tidak disebut secara terperinci dalam indikator pembelajaran.

Kata kunci: *fonem suprasegmental, pemahaman, ujaran*

Abstract

This community service program was aimed at enhancing teacher's awareness towards the importance of Suprasegmental Phoneme as A Support in Comprehending Utterances. This society service was addressed to teachers of junior high school as the member of teacher group discussion on English subject. This activities were done by delivering material about suprasegmental phoneme as a support in comprehending utterances, either in daily conversation or language instruction during teaching learning process. Moreover, activities of society services were continued after teacher discussion session time in different days. The result shows that teachers interested in comprehending the material, previously they did not aware of using phoneme suprasegmental both in daily communication and classroom instruction with students since both students and also teachers haven't known the terms before, moreover it wasn't mentioned specifically in teaching indicators.

Key word : *phoneme suprasegmental, comprehending, utterances*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah terutama di Sekolah Menengah Pertama berpedoman pada silabus yang telah didesign oleh pemerintah. Di dalam silabus mata pelajaran bahasa Inggris, siswa diharapkan untuk mampu menguasai empat keterampilan bahasa Inggris yaitu *listening, speaking, reading* dan *writing*.

Dua keterampilan yang pertama, yaitu *listening* dan *speaking* merupakan keterampilan yang sulit bagi siswa. Untuk itu guru harus mempunyai materi serta strategi yang efektif untuk membantu pemahaman siswa. Salah satunya adalah memberikan materi yang mendukung kemampuan siswa untuk memahami serta memproduksi ujaran, salah satunya dengan membekali siswa tentang

penggunaan intonasi, tekanan, nada dalam ujaran yang dapat membedakan arti (fonem suprasegmental).

Kenyataan di lapangan, guru berfokus pada empat keterampilan bahasa dalam bahasa Inggris. Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada silabus serta materi yang telah disediakan. Hal ini perlu dilengkapi dengan supplementary materi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Sehingga guru tidak hanya puas apabila siswanya mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, melainkan kita sebagai guru juga puas dan bangga apabila para siswanya dapat berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris secara fasih dan lancar. Untuk itu guru harus memperhatikan secara terperinci unsur-unsur pembangunnya. Dalam bukunya *An Introduction to General Linguistics*, Francis P. Dinneen (1966 :6) menyatakan bahwa “*language is sound*”. Kalimat itu kelihatannya menyatakan bahwa sudah jelas, karena setiap orang mengalami berbicara dan mendengarkan orang lain. Yang termaktub dalam teori Francis tersebut adalah, wujud pertama bahasa adalah ‘*bunyi*’, dan bukan tulisan. Manusia lahir tidak langsung membaca menulis, akan tetapi pertama mendengar bunyi ujaran dulu lantas kemudian mampu menirukannya dengan memproduksi bunyi ujaran. Baik bahasa tulis maupun bahasa lisan mempunyai aturan sendiri-sendiri.

Dalam tata aturan bahasa tulis ada peraturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa, misalnya dalam bahasa Indonesia ada “ pedoman umum ejaan bahasa Indonesia” yang memuat tentang penggunaan huruf besar dan huruf kecil, tanda baca, cetak miring cetak tebal dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa lisan terdapat peraturan tentang pelafalan simbol bahasa, rangkaian bunyi bahasa, penggunaan intonasi, jeda, tekanan dan sebagainya. Ketaatan pengguna bahasa terhadap kaidah bahasa akan mempengaruhi makna bahasa yang dihasilkan, dan ini akan berakibat pada kelancaran komunikasi.

Dalam kegiatan pengabdian ini akan difokuskan pada keterampilan listening dan speaking, khususnya dalam penggunaan suprasegmental yang diajarkan

serta digunakan oleh guru dalam berkomunikasi maupun mengajar bahasa Inggris di sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para guru akan pentingnya pengetahuan tentang fonem suprasegmental dalam memahami maupun menghasilkan ujaran bahasa Inggris sehingga tercipta komunikasi bahasa Inggris yang fasih dan lancar.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemaparan materi dan diskusi. Kegiatan pemaparan materi meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan analisis kemampuan baru. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian menyiapkan materi serta design penyampaian materi. Pada tahap pelaksanaan, pemaparan materi diberikan selama 40 menit dalam acara musyawarah guru mata pelajaran. Adapun materi yang diberikan berupa pengertian fonem bahasa Inggris, fonem segmental dan fonem suprasegmental. Tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan memberikan drilling penggunaan suprasegmental kepada para peserta. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menggunakan fonem suprasegmental sudah bagus. Metode kedua yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah diskusi. Kegiatan diskusi dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penarikan kesimpulan. Sedangkan sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru bahasa Inggris sekolah menengah tingkat pertama di kota Surakarta.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian diawali dengan analisis kebutuhan di lapangan tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap guru bahasa Inggris tentang tujuan pembelajaran bahasa Inggris, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta aktivitas komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa para guru mengajar bahasa Inggris sesuai dengan

pedoman yang telah diberikan oleh pemerintah, namun demikian perlu adanya peningkatan pemberian materi kepada siswa khususnya tentang komunikasi lisan bahasa Inggris. Kemampuan listening maupun speaking yang dicapai adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan atau pikiran dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun kurang diperhatikan intonasi, tekanan, jeda maupun irama ujarannya.

Kegiatan pengabdian pada hari kedua, dilaksanakan dengan cara pemaparan teori tentang fonem suprasegmental kepada para guru bahasa Inggris yang hadir dalam acara MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Adapun paparan materi pengabdian yang diberikan dalam pertemuan tersebut meliputi pengetahuan tentang fonem segmental dan fonem suprasegmental dalam bahasa Inggris.

Fonem Segmental (*Segmental Phonemes*)

Pada waktu kita mempelajari bunyi-bunyi bahasa Inggris, kita menandai bunyi-bunyi itu dengan simbol-simbol bunyi. Simbol-simbol itu ada yang dinamai vokal, ada yang dinamai konsonan. Dalam kamus Oxford atau Hornby kita temukan ada 20 Vokal dan 24 konsonan, sehingga keseluruhan simbol bunyi bahasa Inggris ada 44 buah. Keempat puluh mepat buah bunyi itu dalam *phonology* disebut fonem segmental (*segmental phoneme*).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia kita punya 6 vokal dan 18 konsosnan. Dari jumlah jumlah fonem segmentalnya dapat dilihat perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, begitu pula dengan bentuk-bentuk katanya. Dalam bahasa Inggris banyak sekali kata yang hanya terdiri dari satu kata saja, sedangkan dalam bahasa Indonesia banyak terdapat kata-kata dari satu suku kata. Masih ada lagi perbedaan yang disebut dengan perbedaan distribusi. Perbedaan itu adalah perbedaan pemunculannya dalam kata, misalnya /b/, /d/, dan /g/ dalam bahasa Indonesia tidak muncul dalam kata, kebalikannya /n/ dalam bahasa Inggris tidak pernah muncul pada permulaan kata.

Oleh karena itu oleh Dinneen (1966:10) dikatakan *language is unique*. Unik tidak hanya jumlah

fonemnya segmentalnya, tetapi juga perbedaan pola katanya, dan distribusinya dalam kata. Bahasa merupakan sistem yang arbitrer, tata kaidah penggunaannya mutlak tergantung pada si empunya bahasa.

Fonem Suprasegmental (*Suprasegmental Phoneme*)

Dalam belajar bahasa Inggris, penguasaan terhadap fonem segmental saja belum cukup. Baik guru maupun siswa selaku pembelajar bahasa harus juga memperhatikan fonem suprasegmental, yaitu *stress* (tekanan kata), *intonation* (lagu kalimat), *juncture* (jeda), dan *rhythm* (irama).

Fonem berhubungan dengan arti. Jadi jelasnya, bila kata hanya tertentu kita ubah stress-nya, atau intonesianya, atau kuncturenya, atau rhytmnya, maka kata itu akan berubah artinya. Sebagai contoh:

- a. Tekanan kata dapat mengubah arti ujaran (*Stress is phonemics*)
 Contohnya: *contest* /'kɑntest/ adalah kata benda : pertandingan
contest /kɑnt'est/ adalah kata kerja : bertanding
- b. Lagu/nada dapat mengubah arti ujaran (*Intonation is phonemics*)
 Contohnya : *yes* (nada turun/falling intonation) berarti "ya" biasa
Yes (nada naik/ risin intonation) berarti "apa?"
- c. Jeda bisa mengubah arti ujaran (*Juncture is phonemics*)
 Contohnya : *it+swings* dan *its+wings*
- d. Irama mencakup stress, intonasi dan tempo.
 Contohnya : *Johny / ran / out of the room*

Jadi, dalam pengajaran bahasa Inggris jelas kita tidak boleh melupakan pengajaran suprasegmental, setidaknya masalah stress dan intonasi. Tentu saja dapat mengajarkan fonem ini, diperlukan peningkatan pengetahuan untuk diajarkan kepada siswa. Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru tentu mengguakan buku yang telah disepakati bersama. Baik buku yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan maupun atau buku-buku lain yang

dianggap sesuai untuk sekolah-sekolah tertentu. Apapun buku yang digunakan, hendaknya dalam menyampaikan materi ajarnya juga diperhatikan pula fonem suprasegmentalnya. Karena sifat dasarnya, maka fonem suprasegmental tergolong bagian dari keterampilan mendengar dan berbicara.

Kesimpulan

Fonem suprasegmental merupakan salah satu aspek bahasa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Stress, intonation, rythem dan juncture harus disisipkan oleh oleh guru kepada siswanya sewaktu mengajarkan bahasa Inggris di sekolah. Hal ini penting dilakukan agar kemampuan bahasa Inggris siswa terasa sempurna dan lengkap, para siswa akan mampu memahami serta memproduksi

ujaran secara fasih dan jelas. Bahasa merupakan sistem yang arbiter, bahasa juga mempunyai keunikan, maka dalam belajar mengajar bahasa kita harus menikmati keunikan serta mentaati sistemnya, walaupun sistem itu terasa sulit dan aneh, khususnya dalam belajar bahasa asing.

Daftar Pustaka

- Dinnen. P. Francis. 1967. *An Intordoduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- O'Grady William, John A, and Francis K. 2011. *Contemporary Linguistics: An Introduction*: Longman
- Umar Saekan. 2014. *Komparasi Suprasegmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Edu-kata, Volume 2 Nomor 1, Agustus 2014 halaman 159 – 168.